

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Kumpulan Cerita Pendek yang Dibaca dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum.

Sejalan mengenai pembahasan Kurikulum dalam bab ini berikut definisi Kurikulum menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) yaitu, “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Melihat pernyataan di atas jelaslah bahwa peran Kurikulum dalam pendidikan sangatlah penting. Kurikulum adalah patokan yang utama dalam pendidikan dan dijadikan acuan

utama dalam pelaksanaan pembelajaran. Adanya Kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan, Perubahan Kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan Kurikulum berbasis karakter merupakan Kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014:63) sebagai berikut.

Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, Kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab.

Mengulas dari pendapat di atas dan melihat fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan, jelaslah bahwa setiap perubahan dalam Kurikulum itu memiliki tujuan yang sama secara prinsip. Setiap perubahan dalam Kurikulum diupayakan pada penyesuaian kebutuhan dalam dunia pendidikan, sehingga perubahan Kurikulum diharapkan cepat disesuaikan oleh semua pihak yang terlibat supaya tujuan utama pendidikan cepat terealisasikan.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013:22) mengemukakan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam Kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013:25) sebagai berikut.

1. Pengetahuan
Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada Kurikulum-Kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.
2. Keterampilan
Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam Kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan presentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.
3. Sikap
Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan

dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan Kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuhkan kebanggaan nilai filosofis.

Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dalam Kurikulum 2013 bertujuan meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik khususnya dalam bidang keterampilan berbahasa yaitu ranah membaca. Dalam materi ini juga diharapkan peserta didik memahami tentang cerita pendek, baik itu mencakup hal seperti pengertian cerita pendek, ciri cerita pendek dan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa Kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat dalam Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca, mampu menemukan nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dan menumbuhkan minat membaca pada peserta didik untuk meningkatkan mutu pendidikan pembelajaran bahasa Indonesia dalam suatu keterampilan membaca.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai SKL yang harus dimiliki seorang siswa pada setiap tingkat kelas atau program yang

menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi inti sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) untuk kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

Sejalan dengan pembahasan di atas, berikut diuraikan salah satu pendapat mengenai kompetensi inti, yaitu menurut TimDepdiknas (2006, hlm. 3) “Kompetensi adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Mengulas pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi inti adalah pedoman untuk bahan belajar mengajar di kelas. Dalam kompetensi inti berisi tujuan-tujuan umum dalam pembelajaran, pedoman umum pelaksanaan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat terealisasi.

Selanjutnya pendapat mengenai kompetensi inti dari Majid (2014, hlm. 50) mengatakan “kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi inti merupakan tahapan yang harus dimiliki semua peserta didik untuk menyelesaikan pendidikannya dilihat dari beberapa penilaian.

Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut:

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek

sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut tim DepDikNas Kurikulum adalah seperangkat alat untuk mengukur kegiatan pembelajaran baik dari tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Menurut Majid kompetensi inti merupakan tahap penyelesaian pendidikan pada satuan tertentu yang di kelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari. Menurut Mulyasa kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan. Sedangkan persamaan dari ketiga paparan tersebut adalah kompetensi inti menitik beratkan pembelajaran kepada peserta didik supaya mendapatkan standar kompetensi lulusan melalui aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar termasuk ke dalam salah satu sistematika Kurikulum 2013. Kompetensi dasar merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi pengajar. Melalui kompetensi dasar, pendidik dapat merumuskan kegiatan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, kompetensi dasar menjadi sebuah acuan bagi siswa dalam penguasaan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dasar yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh siswa.

Selanjutnya penulis mengambil beberapa pendapat mengenai kompetensi dasar yang dikemukakan. Beberapa pendapat para ahli mengenai kompetensi dasar. Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan:

kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gagasan yang berisi konten-konten yang dikembangkan dari kompetensi inti mulai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan dari pengembangan kompetensi inti ke kompetensi dasar adalah agar lebih terinci maksud dan tujuan setiap pembahasan yang ada dalam kompetensi inti.

Selanjutnya pendapat dari Mulyasa (2013, hlm. 109) mengemukakan, “Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar.

Perbedaan dari kedua ahli tersebut yaitu menurut Majid Kompetensi dasar akan menghasilkan hasil pembelajaran tidak hanya berfokus terhadap pengetahuan. Sedangkan menurut Mulyasa kompetensi dasar merupakan rumusan kompetensi dasar yang dikembangkan melalui karakteristik peserta didik. Persamaan dari kedua ahli tersebut adalah kompetensi dasar merupakan pembelajaran yang tidak hanya sampai aspek pengetahuan saja tetapi harus melibatkan sikap dan keterampilan.

Berdasarkan beberapa para ahli, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar merupakan gambaran

umum tentang apa saja yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan oleh peserta didik dalam indikator hasil belajar.

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik. Kemampuan awal peserta didik serta ciri dari suatu mata pelajaran memegang peranan penting dalam pembahasan kompetensi dasar. Kompetensi dasar dalam pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca di kelas XI SMA Negeri 1 Serang Baru tahun pelajaran 2017/2018 yaitu: “3.8 mengembangkan permasalahan/ isu dari berbagai sudut pandang yang dilengkapi argumen dalam berdebat” (Kemendikbud, hlm.5).

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan waktu yang dibutuhkan dalam melakukan proses pembelajaran. Alokasi waktu sangat berperan penting dalam perumusan pembelajaran, karena dapat mengefektifkan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan adanya alokasi waktu, pembelajaran akan terarah dan tersusun secara sistematis.

Alokasi waktu sangat berpengaruh dalam melakukan pembelajaran. Mulyasa (2013, hlm. 206) mengatakan, “alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya”. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan dalam menentukan alokasi waktu pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan siswa dan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar yang memiliki tingkat keluasan, ke dalaman, kesulitan yang lebih.

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Iskandarwassid dan Sunendar (2013, hlm. 173) mengenai alokasi waktu adalah:

Melalui perhitungan waktu dalam satu tahun ajaran berdasarkan waktu-waktu efektif pembelajaran bahasa, rata-rata lima jam pelajaran/minggu untuk mencapai dua atau tiga kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi tersebut harus dikemas sedemikian rupa dengan menggunakan strategi yang disesuaikan dengan waktu yang tersedia.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus bisa memperhitungkan pertemuan dengan peserta didik. Seorang pendidik juga harus bisa menempatkan tiap KD pada tiap pertemuan, supaya tidak memakan waktu dan tepat memberikan materi terhadap peserta didik.

Selanjutnya penulis mengambil pendapat tentang kompetensi dasar sebagai bahan rujukan dan sumber tambahan pengetahuan penulis. Pendapat dari Majid (2009, hlm. 58) tentang kompetensi dasar yaitu,

Alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari kelak. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan”.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan seorang pendidik harus memperhitungkan waktu secara tepat baik dari pembuatan silabus maupun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Penghitungan waktu yang matang sangat mempengaruhi keefektifan waktu dan kegiatan pembelajaran.

Perbedaan dari ketiga ahli tersebut yaitu menurut Mulyasa alokasi waktu pada setiap minggu harus mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasan, ke dalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya supaya tidak melebihi waktu yang sudah ditentukan oleh sekolah. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar mengenai alokasi waktu merata-ratakan jumlah pertemuan itu lima jam/ mata pelajaran, jadi harus menggunakan strategi pembelajaran yang tepat supaya tidak terburu-buru memberikan materi ke peserta didik. Menurut Majid alokasi waktu adalah memperkirakan waktu belajar siswa untuk menerima materi yang telah ditentukan. Sedangkan persamaan dari ketiga para ahli tersebut harus memperkirakan waktu dengan tepat materi pembelajaran yang akan di sampaikan di kelas dengan melihat terlebih dahulu terhadap total tatap muka yang sudah ditentukan di sekolahnya masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Pertimbangan dan perhitungan yang telah dirumuskan, maka alokasi waktu yang dibutuhkan untuk keterampilan berbicara dengan materi mengembangkan isu dan argumen dalam berdebat adalah 2 x 45 menit (2 x pertemuan).

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi dan meta-kognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal inilah yang terjadi ketika seseorang sedang belajar dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang. Seperti yang dikemukakan oleh Wenger dalam Huda (2013, hlm. 2), "Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif ataupun sosial." Pembelajaran dapat didapatkan dimana saja, didalam maupun diluar kelas. Pembelajaran akan menjadi lebih optimal jika didampingi oleh pengajar atau guru. Proses pembelajaran yang secara berkesinambungan dapat membuat peserta didik lebih cepat menguasai pembelajaran tersebut.

Gagne dalam Huda (2013, hlm. 3) mengemukakan, "Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya". Berbeda dengan yang dikemukakan oleh Hilgard dan Bower dalam Huda (2013, hlm. 4) pembelajaran adalah perdebatan mengenai fakta-fakta, interpretasi atas fakta-fakta dan bukanlah definisi istilah pembelajaran itu sendiri.

Berdasarkan pengertian pembelajaran menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses perubahan tingkah laku secara bertahap untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

Pembelajaran dapat dilakukan di dalam maupun di luar ruangan. Pembelajaran dengan adanya guru akan menjadi lebih terarah.

3. Pengertian Mengidentifikasi Nilai-Nilai Kehidupan

Menurut tim penyusun kamus besar bahasa Indonesia (2007, hlm. 432), mengidentifikasi adalah menetapkan atau menentukan identitas orang, benda dan sebagainya. Mengidentifikasi adalah kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan. Kegiatan mengidentifikasi makna merupakan kegiatan yang tergolong dalam membaca. Menurut Poerwadarminto (1976, hlm. 369), identifikasi adalah penentuan atau penetapan identitas seseorang atau benda. Menurut ahli psikionalisis identifikasi adalah suatu proses yang dilakukan seseorang, secara tidak sadar, seluruhnya atau sebagian, atas dasar ikatan emosional dengan tokoh tertentu, sehingga ia berperilaku atau membayangkan dirinya seakan-akan ia adalah tokoh tersebut. Tarigan (2013, hlm. 9) mengatakan, tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna, arti *meaning* erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa mengidentifikasi merupakan menangkap makna atau menelaah ciri-ciri dari suatu isi bacaan atau makna nilai-nilai kehidupan yang ada dalam kumpulan cerita pendek.

Nilai kehidupan merupakan keseluruhan tampilan diri, sikap, kata, perbuatan manusia sesuai sikapnya. Nilai-nilai kehidupan manusia biasanya dipengaruhi masukan-masukan dari luar dirinya sejak kecil. Kategori nilai yang harus ditunjukkan dalam mengadopsi nilai, seperti memilih, menghargai, dan bertindak. Nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat ada tiga nilai yang mendasar di dalam kehidupan masyarakat yakni;

- a. Nurgiyantoro (2012, hlm. 326) menjelaskan, nilai-nilai religius adalah aspek yang di lubuk hati, riak getaran nurani pribadi manusia. Moral religius

menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, dan harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki manusia.

- b. Nurgiyantoro (2012, hlm. 331) mengemukakan, nilai-nilai dalam lingkup kehidupan sosial yang disampaikan dalam cerpen, bersifat menarik, actual, relevan untuk diceritakan dan diamanatkan. Selain itu, aspek kehidupan sosial yang disampaikan dalam cerpen juga bersifat hakiki, langgeng dan universal.
- c. Nurgiyantoro (2012, hlm. 323) mengatakan, nilai-nilai moral dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup masalah seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai religius aspek yang timbul dari lubuk hati, riak getaran nurani pribadi manusia moral religius menjunjung sifat-sifat manusiawi, sementara nilai sosial bersifat menarik, actual dan relevan untuk diceritakan dan diamanatkan dan nilai moral dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan bersifat terbatas dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia.

4. Teks Cerita Pendek

Nurgiyantoro (2009, hlm. 9) mengemukakan, bahwa cerita pendek atau sering disebut cerpen merupakan karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek, untuk ukuran panjang pendeknya cerpen memang tidak ada aturannya. Keterampilan menulis cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi atau khayalan pengarang yang didalamnya terdiri dari unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Kosasih (2004, hlm. 431) mengemukakan, bahwa cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Menurutnya di dalam sebuah cerita terdapat satu alur, satu watak dan satu kesan yang menarik. Sebuah cerita yang bernilai seni memberikan kesenangan, hiburan kebahagiaan dan keindahan. Cerpen merupakan cerita yang mengandung hal yang nyata (fakta) dan ciptaan (fiksi).

Dalam penulisan cerpen dapat dilakukan berdasarkan pengalaman sendiri atau orang lain.

Priyatni (2010, hlm. 126) Mengemukakan, bahwa cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerita pendek sesuai namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, isi cerita, jumlah pelaku dan jumlah kata yang digunakan. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek yang berbentuk suatu karya fiksi yang berbentuk pendek dan bersifat menghibur yang di dalamnya terdapat unsur instrinsik dan ekstrinsik.

a. Ciri-ciri cerpen

Ciri merupakan tanda khas yang membedakan sesuatu dengan yang lain tedapat banyak karya sastra dan dapat dibedakan melalui cirinya-cirinya. Begitu pula dengan cerpen, memiliki ciri khas yang dapat membedakannya dengan karya sastra yang lain. Menurut Hidayati (2009, hlm. 92), ciri-ciri cerpen adalah sebagai berikut:

- 1) cerita pendek;
- 2) bersifat naratif;
- 3) bersifat fiksi;
- 4) konfliknya tunggal

Menurut tarigan (2011, hlm. 180), ciri-ciri khas cerita pendek adalah sebagai berikut:

- 1) ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu, dan intensif
- 2) unsur-unsur utama cerita adalah: adegan, tokoh, dan gerak;
- 3) bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian;
- 4) cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara maupun tidak langsung;
- 5) sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca;

Tarigan (1993, hlm. 176), mengemukakan bahwa cerita pendek adalah cerita pendek yang panjangnya disekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto yang terpusat dan lengkap pada dirinya sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri cerita pendek bersifat naratif dan mempunyai konflik tunggal suatu cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam fikiran pembaca.

b. Struktur Teks Cerita Pendek

Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam buku *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik Kelas XI* (2014:14-20) mengatakan struktur dan kaidah teks cerita pendek sebagai berikut.

- 1) Struktur teks cerita pendek tersebut dimulai dengan *abstrak*, diikuti *orientasi*, menuju *komplikasi*, yang kemudian melalui *evaluasi* menentukan *solusi* ditutup oleh *koda*.
- 2) Kaidah bahasa cerita pendek tidak terlepas dari gaya atau stilistik. Akan tetapi, dalam perkembangannya, pengertian gaya juga dilihat di luar hubungan sastra. Paling tidak dibedakan dengan bahasa sastra dan bahasa nonstatra, misalnya bahasa teknik atau bahasa hukum. Gaya memang dihubungkan dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra.
Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal yang lain lebih umum. Penggunaan gaya bahasa ini dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa merupakan bentuk retorika, yaitu penggunaan kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

5. Metode Guided Inkuiri (Inkuiri terbimbing).

a. Pengertian Metode Guided Inkuiri

Inkuiri terpimpin (*Guided inquiry*) peserta didik memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan yang membimbing pendekatan ini terutama bagi para peserta didik yang berpengalaman belajar dengan metode inkuiri, dalam ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Paa tahap awal bimbingan lebnih banyak diberikan, dan sedikit demi sedikit dikurang sesuai pengalaman peserta didik. Anam (2015, hlm. 15), merumuskan beberapa kelebihan dari *metode guided inkuiri*, antara lain:

- a. *Real life skills*: siswa belajar tentang hal-hal penting namun mudah dilakukan, siswa didorong untuk ‘melakukan’, bukan hanya ‘duduk, diam, dan mendengarkan’.
- b. *Open-ended topic*: tema yang dipelajari tidak terbatas, bias bersumber dari mana saja; buku pelajaran, pengalaman siswa/guru, internet, televisi, radio dan seterusnya. Siswa akan belajar lebih banyak.
- c. *Intuitif, imajinatif, inovatif*: siswa belajar dengan mengerahkan seluruh potensi yang mereka miliki, mulai dari kreativitas hingga imajinasi. Siswa akan menjadi pembelajaran aktif, *out of the box*, siswa akan belajar karena mereka membutuhkan, bukan sekedar kewajiban.
- d. Peluang melakukan penemuan: dengan berbagai observasi dan eksperimen, siswa memiliki peluang besar untuk melakukan penemuan. Siswa akan segera mendapat hasil dari materi atau topic yang mereka pelajari.

b. Langkah-Langkah Metode Inkuiri Terbimbing (*Guided inkuiri*)

Metode pembelajaran *Guided Inkuiri* memiliki langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Anam (2015, hlm 17), menyatakan langkah-langkah penerapan sebagai berikut:

Pertama, guru mengontrol bagian tertentu dari pembelajaran misalnya kejadian, data, materi dan berperan sebagai pemimpin kelas.

Kedua, peserta didik berusaha membangun pola yang bermakna berdasarkan hasil observasi di dalam kelas..

Ketiga, kelas diharapkan berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran

Keempat, biasanya sejumlah generelesasi tertentu akan diperoleh bagi siswa.

Kelima, guru memotivasi semua siswa untuk mengomunikasikan hasil generalisasinya sehingga dapat dimanfaatkan oleh seluruh siswa dalam kelas.

6. Komparatif Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis menetapkan, bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian yang sudah dilaksanakan atas beberapa persamaan atau kemiripan dengan yang akan penulis teliti. Dalam hasil penelitian terdahulu ini penulis menilai beberapa perbedaan dan persamaan tentang materi judul penelitian.

Adapun untuk perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

Tabel 2.1 Komparatif Penulisan Terdahulu

No.	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hj. Komala	Pembelajaran menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita pendek dengan menggunakan metode <i>inkuiri</i>	Metode inkuiri dapat digunakan dalam pembelajaran menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita pendek. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan taraf signifikansi perbedaan dua mean pretes dan postes dengan $t_{hitung} 7,89 \geq t_{tabel} 2,08$ dalam tingkat kepercayaan 95% dengan derajat kebebasan 21. Hasil ini membuktikan bahwa metode inkuiri tepat digunakan dalam pembelajaran menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerita pendek.

2.	Wina Listiawati (FKIP UNPAS)	Pembelajaran menemukan nilai-nilai dalam cerpen dengan model <i>Numberheads Together</i> pada Siswa kelas XI SMA Negeri 1 Soreang Tahun Ajaran 2010/2011	Pengambilan sampel pada kelas XI IPS 1 sebagai subjek penelitian. Hasil rata-rata prates 36 dan setelah mengikuti postes mencapai 73, pemorelahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerpen dengan menggunakan model <i>numberheads together</i> menunjukkan peningkatan. Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam teks cerpen.
----	------------------------------	--	--

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis mencoba mengadakan penelitian dengan judul yang hampir sama yaitu “Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai-Nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Kumpulan Cerita Pendek yang dibaca Melalui Metode *Guided Inkuiri* pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Serang Baru Kabupaten Bekasi Tahun Pelajaran 2017/2018”

7. Kerangka Pemikiran

Sumantri dalam Sugiyono (2009, hlm. 92) mengatakan, “Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar menyusun kerangka pemikiran yang membuahkan hipotesis”. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka pemikiran.

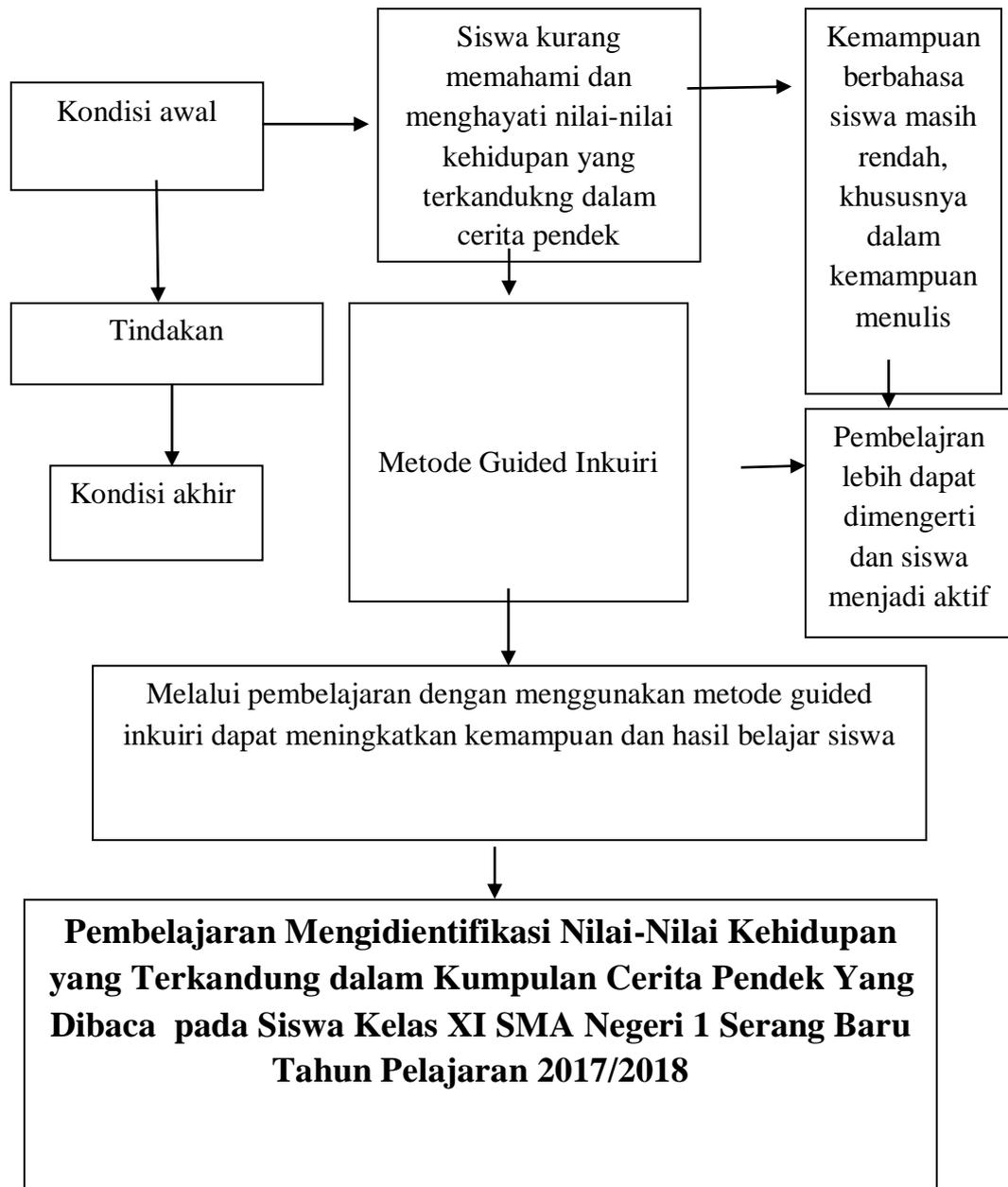
Sugiyono (2008, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti”. Secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel. Peraturan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Kerangka pemikiran merupakan deskripsi mengenai keadaan atau kondisi awal dari permasalahan penelitian sampai dengan akhir setelah diberikannya perlakuan dalam penelitian. Dalam kerangka pemikiran penulis menceritakan secara singkat untuk menggambarkan kronologis penelitian.

Kerangka pemikiran ini dibuat sebagai perwakilan pokok dari inti-inti persoalan yang akan penulis teliti. Kerangka pemikiran juga dapat digunakan sebagai gambaran ide pokok dari kegiatan yang akan dilaksanakan penulis, perihal penelitian. Baik itu perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari penelitian yang akan diperoleh.

Berdasarkan pengertian kerangka berpikir di atas, penulis akan menggambarkan secara kronologis penelitian untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari pelaksanaan pembelajaran mengidentifikasi informasi dalam teks eksplanasi dengan menggunakan metode pembelajaran *Guided inkuiri* pada Peserta didik Kelas XI SMAN 1 Serang Baru Tahun Pelajaran 2017/2018.

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



8. Asumsi dan Hipotesis

a. Asumsi

Asumsi adalah sebuah landasan berpikir yang dianggap benar (kredibilitas penulis yang dianggap benar dalam proses penulisan). Surahkmad dalam Arikunto (2013, hlm. 104) mengatakan, "Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik. Dikatakan selanjutnya bahwa setiap penyelidik dapat merumuskan postulat yang berbeda". Dalam hal ini, peneliti dapat memberikan beberapa asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan. Asumsi dalam penelitian ini adalah:

- a. penulis telah menempuh dan menyelesaikan mata kuliah sebanyak 142 SKS, penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan), di antaranya: Penulis beranggapan telah mampu mengajarkan bahasa dan sastra Indonesia, telah mengikuti perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Penglingsosbudtek, *Intermediate English for Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; MKK (Mata Kuliah Keahlian) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; MKB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; MPB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: PPL 1 (*microteaching*), KPB, dan penulis telah lulus PPL 2. Sehingga penulis mampu melaksanakan penelitian langsung di dalam kelas;
- b. materi pembelajaran teks eksplanasi adalah salahsatu materi yang ada di dalam kurikulum tiga belas, sehingga penulis beranggapan bahwa peserta didik di kelas XI mampu mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca; serta
- c. model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kreatifitas peserta didik salah satunya ialah metode pembelajaran *guided inkuiri*.

Menyimpulkan bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. Berdasarkan asumsi-asumsi itupun peneliti dianggap mampu untuk melakukan penelitian dengan judul “Mengidentifikasi Nilai-Nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Kumpulan Cerita Pendek yang Dibaca dengan Menggunakan Metode Guided Inkuiri di Kelas XI SMAN 1 Serang Baru.

b. Hipotesis

Setelah peneliti mengadakan penelaahan yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menentukan anggapan dasar atau asumsi, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. (Arikunto, 2013, hlm. 110).

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari dua penggalan kata, “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Jadi hipo-tesis yang kemudian cara penulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa dan berkembang menjadi hipotesis (Arikunto, 2013, hlm. 110). Seiring dengan perkembangan zaman, aspek kebahasaan pun turut mengikuti setiap perubahan

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang suatu tingkah laku, gejala-gejala, atau kejadian tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi, jadi hipotesis merupakan rumusan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang dianalisis dalam kegiatan penulisan. Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat mengemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca dengan menggunakan metode *guided inkuiri* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Serang Baru; peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Serang Baru mampu melaksanakan pembelajaran mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek.

- b. metode *guded inkuiri* efektif digunakan dalam pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksplanasi dengan menggunakan metode *Guided Inkuiri* pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Serang Baru.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran mengidentifikasi informasi teks eksplanasi. Metode pembelajar *guided inkuiri* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.